SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

POLA IRAMA PADA SYAIR TARI SEUDATI DALAM TRADISI LISAN ACEH

Rohmatul Murami[1], Ismawan[1], Samsuri[1]
[1] Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia
*correspondence: E-mail: rahmatulmurami21@gmail.com

ABSTRAK

Arus modernisasi dan perkembangan zaman menjadi faktor pendorong terjadinya pergeseran perhatian terhadap nilai-nilai lokal dalam seni tradisional termasuk tari *Seudati* oleh masyarakat pendukungnya, yang dalam praktiknya sangat mengandalkan *syair* sebagai media penyampaian pesan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pola irama dalam *syair* tari *Seudati*, meliputi elemen ritme, melodi, tempo dan dinamika. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengacu pada konsep teori etnomusikologi dari Alan P. Merriam yang menitikberatkan pada konseptualisasi, tingkah laku serta hubungannya dengan bunyi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dan kesimpulan sementara. Penyajian data diperoleh berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dengan 3 narasumber yaitu *syeh* Abu Tarimin (sanggar Cit Ka Genta, Kota Banda Aceh), *syeh* Medya Husen (Lambaro, Aceh Besar) dan *syeh* Imam Juaini MA (Jeulingke, Kota Banda Aceh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola irama dalam *syair* tari *Seudati* memiliki ciri khas, bersifat responsif dan kolektif, serta diwariskan secara turun-temurun melalui latihan lisan. Variasi pola irama juga ditemukan pada perbedaan gaya pelantun antara wilayah Utara dan Barat-Selatan Aceh. Pola Irama tersebut dibentuk oleh struktur suku kata yang diucapkan secara ritmis dengan tekanan dan durasi tertentu, serta membentuk pola panjang-pendek atau aksen tertentu. Pola irama tersebut tidak hanya menjadi struktur elemen musikal, tetapi juga berfungsi sebagai identitas budaya, menyampaikan nilai-nilai edukatif, religius, sosial dan estetis.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 18-01-2026
Revisi Pertama, 28-02-2026
Diterima, 28-03-2026
Tersedia Online, 01-04-2026
Tanggal Publikasi, 01-04-2026

Kata kunci:
Etnomusikologi, Seudati, Pola Irama, Syair, Tingkah Laku.

1. PENDAHULUAN

Seudati merupakan salah satu bentuk kesenian tari tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah di Aceh (Arfi, 2025; Hasan, 2013; Pratama dkk, 2023). Tarian ini tidak hanya menonjolkan gerakan tubuh yang dinamis dan penuh semangat, akan tetapi juga diperkaya dengan pola irama dan syair-syair sebagai media komunikasi budaya. Dalam pertunjukkan tari Seudati, syair memainkan peran sebagai penggiring gerakan tari dan sebagai sarana mengungkapkan makna dan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam tarian tersebut. Syair tari Seudati terbagi kedalam delapan bagian, antara lain sebagai berikut: 1. Saleum syahi (salam pimpinan), 2. Saleum rakan (salam saudara), 3. Bak saman, 4. Likok, 5. Saman, 6. Kisah, 7. Syahi panyang dan 8. Lanie.

Syair tari Seudati terdapat pola irama yang memainkan peran penting dalam menciptakan kesan estetika dan emosi yang kuat, yang dimana pola irama tersebut merupakan struktur ritmis yang digunakan dalam musik atau bentuk seni lainnya terdiri dari pola tekanan, panjang pendek dan intonasi yang khas. (Wardani dkk, 2023; Astuti 2026; Sari dkk, 2025). Dengan demikian, pola irama syair tari Seudati yang unik dan khas dapat membedakan tari Seudati tersebut dari bentuk kesenian lainnya dalam memperkuat identitas budaya Aceh. Selain itu, pola irama yang teratur dapat membantu memudahkan penghafalan syair secara lisan serta dapat menambah keindahan dan daya tarik dalam pendengaran.

Pola irama syair dalam pertunjukkan tari Seudati dapat berubah-ubah berdasarkan konteks dan emosi yang ingin diungkapkan (Susandro, 2022; Mauidhah, 2022). Umumnya, pola irama tersebut tetap pada rukun masing-masing syair tari Seudati. Namun, adanya beberapa perbedaan disebabkan oleh pelantunnya dan dialek dari wilayah domisili si pelantun. Misalnya, daerah wilayah Utara Aceh pola irama yang dilantunkan bersifat lebih tegas, sedangkan wilayah Barat-Selatan pola irama yang dilantunkan berupa penekanan yang sifat vibranya lebih dominan dan mengalun. Perbedaan tersebut tidak menjadi suatu hal yang mengubah pola dasar pada syair tari Seudati, namun menjadi suatu ciri khas yang unik sebagai penguat identitas budaya dalam konteks tradisi lisan Aceh. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan pelantunan terhadap syair tari Seudati bukan suatu hal yang signifikan, karena pada dasarnya pola irama syair tari Seudati tersebut tetap pada rukun yang telah ditentukan. Dengan demikian, penulis ingin mengkaji secara mendalam tentang pola irama pada syair tari Seudati terkait struktur syairnya serta elemen-elemen bunyi seperti ritme, melodi, tempo dan dinamik.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif pada kondisi objek yang alamiah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trianggulasi (gabungan antara observasi, wawancara dan dokumentasi) (Sugiyono, 2022:25). Jenis penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif (Nazir, 2005:54) yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pola irama pada syair tari Seudati dalam tradisi lisan Aceh secara sistematis, faktual dan akurat serta interpretasi yang tepat berdasarkan konsep Etnomusikologi dari Alan P. Merriam berupa konseptualisasi, tingkah laku masyarakat serta hubungan konseptualisasi dengan tingkah laku terhadap bunyi pada pola irama syair tari Seudati dalam tradisi lisan Aceh di sanggar Cit Ka Geunta, kota Banda Aceh. Teknik analisis data yang digunakan dari penelitian deskriptif ini adalah reduksi data merangkum data-data yang dijadikan acuan penelitian yaitu, konsep tingkah laku dan bunyi. Penyajian data yaitu, mendeskripsikan struktur bunyi syair tari Seudati dalam tradisi lisan Aceh. Verifikasi data berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

remang-remang sehingga setelah diteliti sudah jelas data-data yang didapat, maka peneliti menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian pola irama pada syair tari Seudati dalam tradisi lisan Aceh.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pola irama pada syair tari Seudati memiliki akar Sejarah yang kuat dalam tradisi lisah masyarajat Aceh. Irama syair umumnya dilantunkan dengan tekanan dan suku kata akhir dan diiringi oleh respons dari para penari dalam bentuk tepukan dada, hentakan kaki dan gerakan ekspresif lainnya. Meskipun tidak diiringi alat musik, elemen vokal dari syair itu sendiri sudah membentuk pola musical yang lengkap, menjadikan suara sebagai pengganti instrument ritmis dalam pertunjukan.

Karakteristik pola irama pada syair Seudati sangat bergantung pada bagian syair yang dibawakan. Bagaian pembuka atau saleum biasanya dilantunkan dengan tempo lambat dan nada menurun sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, bagian isi seperti bak saman, likok, atau kisah, disampaikan dalam tempo lebih cepat dan irama dinamis, menyesuaikan dengan makna syair yang membakar semangat atau menyampaikan kritik sosial. Karakteristik ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh konteks makna terhadap penyusunan irama syair, menjadikan irama sebagai media penguat pesan yang disampaikan oleh syeh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah dan karakteristik pola irama dalam syair tari Seudati merupakan hasil dari proses panjang dalam tradisi lisan Aceh. Irama bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi elemen utama dalam menghidupkan pertunjukan.

1. Konseptualisasi Pola Irama pada Syair Tari Seudati

Konseptualisasi pola irama syair dalam praktik pertunjukan tari Seudati mencermin adanya keteraturan, simbolisasi makna, serta kesinambungan tradisi yang diwariskan secara lisan. Meskipun terdapat variasi antarwilayah, struktur dasarnya terpelihara, sehingga menujukkan bahwa konsep pola irama sudah mengakar kuat dalam praktik pertunjukan Seudati.

Dalam pertunjukan tari Seudati, struktur pola irama dalam syair tidak berdiri sendiri, melainkan sangat terikat dengan bentuk penyajian tari secara keseluruhan. Penari merespons pola irama yang dilantunkan syeh melalui gerakan, hentakan kaki dan tepukan dada secara ritmis. Artinya, irama syair berperan sebagai pengatur dinamika gerakan dan waktu dalam pertunjukan. Setiap bagian memiliki nuansa tersendiri dan harus disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, bagian yang mengandung kritik sosial membutuhkan irama yang lebih cepat, tegas dan penuh tekanan. Sedangkan bagian yang sarat nilai keagamaan, disampaikan dengan tekanan vokal yang lembut dan perlahan. Oleh karena itu, dalam praktik pertunjukan masyakarat telah menjadikan pola-pola irama ini sebagai bagian dari adat yang menjaga kelestarian budaya.

2. Tingkah Laku Masyarakat terhadap Pola Irama Syair Tari Seudati

Tingkah laku masyarakat Aceh terhadap pola irama syair dalam tari Seudati tidak hanya terbatas pada pelaku seni, tetapi juga mencakup partisipasi dan penerimaan masyarakat sebagai penonton dan pewaris tradisi. Dalam praktiknya, syeh dan penari menujukkan dedikasi yang tinggi terhadap pelestarian pola irama ini melalui latihan rutin, pewaris lisan dan keterlibatan dalam pertunjukan adat atau acara keagamaan. Syeh memiliki kebiasaan dalam melatih diri untuk menjaga konsistensi pola irama dengan cara latihan

DOI:https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

vokal untuk menjaga tempo, tekanan nada dan artikulasi dalam menyampaikan syair, karena kesalahan dalam irama dapat mengubah kekompakan antara syeh dan penari. Selain itu, para penari Seudati menampilkan tingkah laku yang disiplin dalam merespon pola irama dengan gerakan tubuh yang sinkron, seperti hentakan kaki dan tepukan dada yang mengikuti tekanan vokal syeh. Disisi lain, masyakarat yang hadir menujukkan apresisasi yang khas seperti menjaga ketenangan saat bagian pembuka syair dilantunkan dan menyanyikan atau memberi respon emosional saat syair mencapai klimaks. Hal tersebut menujukkan bahwa pola irama syair telah menjadi bagian dari pengalaman kolektif yang dihayati secara emosional dan spiritual oleh masyarakat.

3. Hubungan Konseptualisasi-Tingkah Laku Masyarakat terhadap Bunyi

Hubungan yang erat antara cara masyarakat mengkonseptualisasikan pola irama dan tingkah laku mereka dalam mengungkapkan serta melestarikannya yaitu melalui bunyi syair. Pemahaman terhadap makna irama yang diwariskan secara turun-temurun menjadi dasar membentuk perilaku bermusik yang khas, baik dalam latihan maupun dalam pertunjukan.

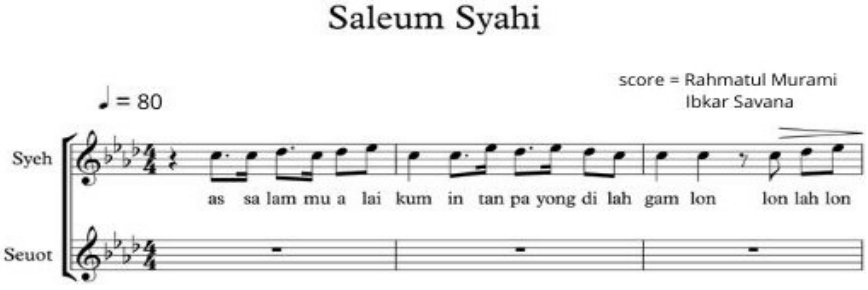
Bunyi yang dihasilkan dalam syair Seudati, seperti tekanan pada suku kata akhir, dinamika vokal dan pengatur tempo, merupakan wujud nyata dari konsep musikal yang diyakini masyarakat. Ketika syeh melantunkan syair dengan pola irama tertentu, para penari meresponnya dengan gerak ritmis yang selaras sehingga membentuk sinkronisasi antara suara dan gerak. Hal ini menujukkan bahwa bunyi bukan sekedar hasil teknis, akan tetapi merupakan hasil dari pemahaman konsep dan kebiasaan sosial yang diwujudkan, serta bunyi vokal dari syair juga berfungsi sebagai pusat pengatur waktu dan struktur tari. Dengan demikian, hubungan antara konseptualisasi, tingkah laku dan bunyi bersifat integritas yang membentuk satu sistem musikal yang hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Aceh.

4. Ritme/Irama, Melodi, Tempo dan Dinamika

Musik merupakan salah satu ungkapan kesenian yang mencerminkan kebudayaan masyarakat penduduk. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dalam bentuk struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Bentuk musik merupakan suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengelolaan atau susunan semua unsur-unsur musik dalam sebuah komposisi (ritme/Irama, melodi, tempo, dan dinamika). Oleh karena itu bentuk pola irama pada Syair tari Seudati adalah sebagai berikut:

a. Saleum Syahi

Saleum syahi merupakan rukun pembuka dalam syair tari Seudati yang berfungsi sebagai salam pembuka dari Syeh kepada penonton dengan pola irama khas, menggunakan artikulasi yang tegas namun penuh penghayatan, serta dikombinasikan dengan elemen musikal berupa hentakan tubuh, tepukan tangan dan dinamika suara yang menjadi ciri khas tari *Seudati*. Berikut merupakan pola irama *saleum syahi* pada *syair* tari *Seudati*:
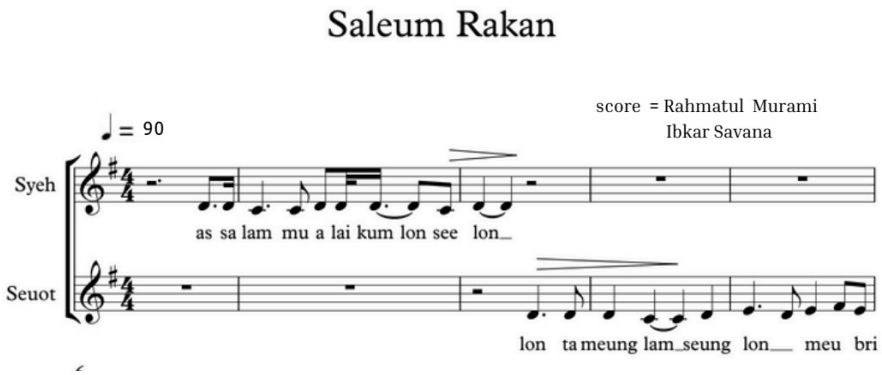


Gambar 4.1 Partitur Saleum Syahi
Sumber: Murami. R, 2025

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Pada bagian saleum syahi menunjukkan adanya pola irama yang konsisten dengan tanda birama 4/4. Tempo yang digunakan berada pada kisaran Andantino (♩ = 80–100). Pola ritmis tertentu kerap diulang dengan sedikit modifikasi, terutama pada akhir frase, misalnya melalui perpanjangan atau pemendekan durasi nada. Dari sisi melodi, jangkauan suara yang digunakan cenderung sempit, sehingga pergerakan nada tidak melompat jauh. Ketidakpastian dinamika tampak melalui tekanan pada ketukan pertama dan aksentuasi tertentu yang menyesuaikan letak suku kata dalam syair.

2. Saleum Rakan

Saleum rakan merupakan rukun kedua dalam syair tari Seudati yang biasanya dibawakan sebagai bentuk penghormatan dan sapaan kepada para rekan, sahabat, atau sesama penonton yang hadir dalam pertunjukan tari Seudati. Saleum rakan lebih bersifat personal dan hangat, memperkuat hubungan sosial antara pelantun dan pendengar. Berikut merupakan pola irama saleum rakan pada syair tari Seudati:
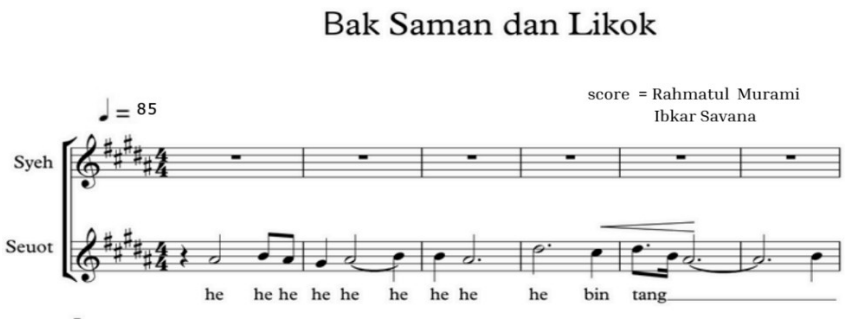


Gambar 4.2 Partitur Saleum Rakan
Sumber: Murami. R, 2025

Partitur saleum rakan menunjukkan penggunaan tanda birama 4/4 yang sama dengan saleum syahi. Pola ritme yang digunakan cenderung stabil dan berulang, sehingga menciptakan nuansa keteraturan yang mendukung penyajian syair secara serentak oleh kelompok penampil. Tempo yang digunakan dalam partitur ini berada pada kisaran Andante mederato (♩ = 90–105), sedikit lebih cepat dibandingkan saleum syahi. Dari sisi melodi, saleum rakan menggunakan ambitus sempit, dengan pergerakan nada naik-turun yang sederhana. Dinamika dalam partitur ini ditampilkan melalui aksen pada ketukan yang kuat, khususnya ketukan pertama. Selain itu, terdapat aksentuasi pada beberapa suku kata penting dalam syair, yang mempertegas pesan makna yang ingin disampaikan.

3. Bak Saman dan Likok

Bagian bak saman dan likok dalam pertunjukan tari Seudati mengusung semangat kekompakan dan respons dialog antara syeh dan penari. Bak saman memiliki irama pendek dan cepat yang menunjukkan kerja sama antar pemain, sedangkan likok lebih cepat dan penuh semangat, ditandai dengan seruan-seruan keras yang memperkuat suasana pertunjukan. Kedua bagian ini membutuhkan ketepatan vokal dan kebersamaan dalam melantunkan syair. Berikut merupakan bentuk pola irama dari bak saman dan likok:

DOI:https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

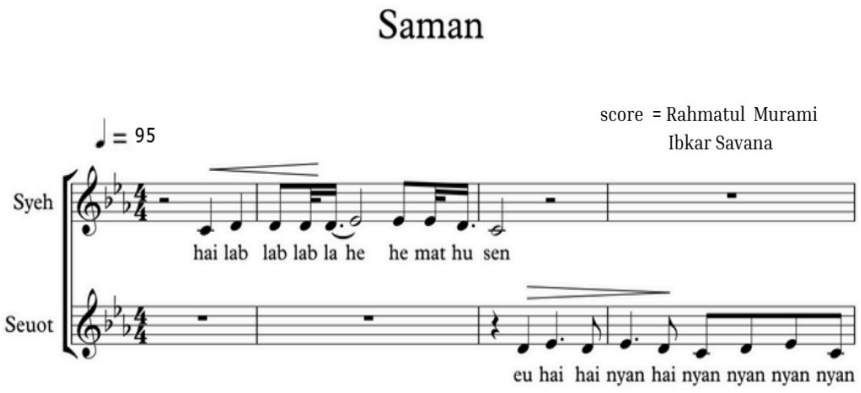


Gambar 4.3 Partitur Bak Saman dan Likok
Sumber: Murami. R, 2025

Partitur bak Saman dan likok disusun dengan tanda birama 4/4 yang konsisten dari awal hingga akhir. Tempo yang digunakan dalam partitur ini berada pada kisaran Andante moderato (♩ = 85–112). Dari segi melodi, bak saman dan likok memiliki pola nada yang tetap berada dalam ambitus sempit, dengan kecenderungan pada nada yang sama. Dinamika dalam partitur ini tampak jelas melalui tekanan pada ketukan pertama dan pada suku kata penting dalam syair.

4. Saman

Saman menjadi bagian yang paling kuat dalam pertunjukan tari Seudati dengan pola irama sangat cepat dan kata-kata dilafalkan berulang-ulang. Bagian ini menampilkan semangat tinggi dan kekompakan yang luar biasa dari para pemain serta sering menjadi pusat perhatian karena energinya yang besar. Berikut merupakan bentuk pola irama saman pada syair tari Seudati:
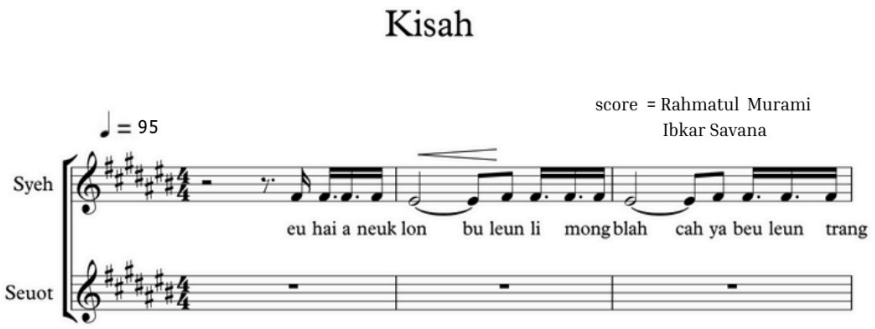


Gambar 4.4 Partitur Saman
Sumber: Murami. R, 2025

Partitur bagian saman disusun dengan tanda birama 4/4 yang stabil dari awal hingga akhir. Tempo yang digunakan berada pada kisaran Moderato (♩ = 95–116). Melodi dalam bagian saman tetap berada pada ambitus sempit, dengan pergerakan nada yang sederhana dan cenderung diulang. Ketidakpastian dinamika dalam partitur bagian saman sangat terasa melalui tekanan kuat pada ketukan pertama serta aksen pada suku kata penting. Dinamika yang naik turun ini menampilkan ekspresi emosional para penampil menjadi sekaligus daya tarik hiburan.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

5. Kisah

Kisah dalam syair tari Seudati berperan menyampaikan pesan, petuah atau sejarah tertentu kepada penonton. Bagian ini lebih menonjolkan pengolahan cerita dan ekspresi, sehingga pola iramanya pun cenderung lebih bebas, fleksibel dan variatif. Adapun bentuk pola irama kisah sebagai berikut:
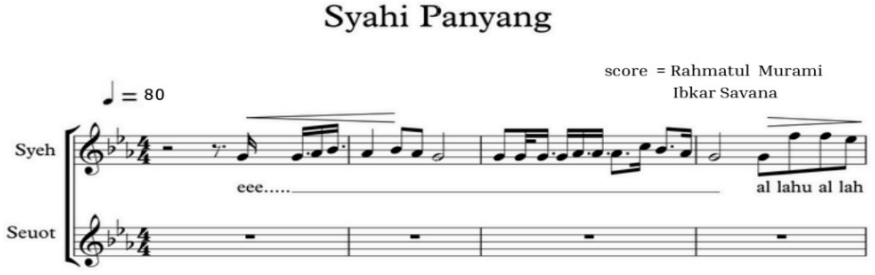


Gambar 4.5 Partitur Kisah
Sumber: Murami. R, 2025

Partitur bagian kisah disusun dengan tanda birama 4/4 yang stabil. Tempo yang digunakan pada kisah berada pada kisaran Andante Moderato (♩ = 95–96). Dari segi melodi, kisah tetap mempertahankan ambitus sempit dengan pergerakan nada sederhana. Variasi terlihat pada struktur frase syair yang panjang. Dinamika dalam partitur ini lebih lembut dan tidak seintens bagian saman.

6. Syahi Panyang

Syahi panyang merupakan bagian dalam syair tari Seudati yang menyampaikan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW dan peristiwa-peristiwa spiritual penting lainnya berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai religi. Bagian ini menghadirkan suasana khidmat dan penuh makna, sehingga pola iramanya dibentuk lebih tenang namun tetap tegas. Adapun bentuk pola irama syahi panyang sebagai berikut:



Gambar 4.2 Partitur Syahi Panyang
Sumber: Murami. R, 2025
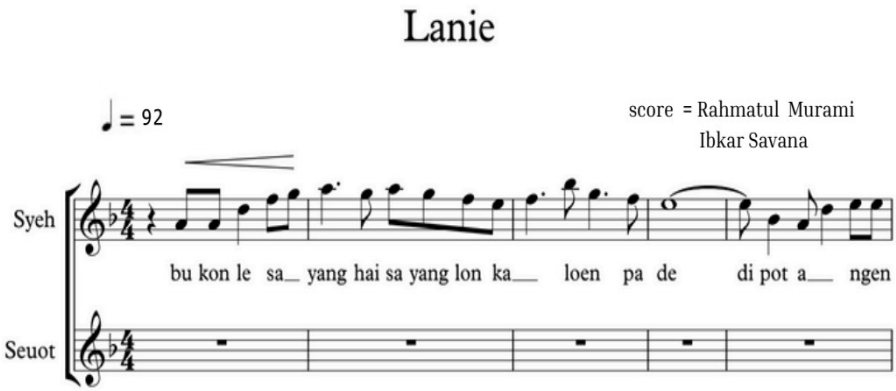
Partitur bagian syahi panyang menggunakan tanda birama 4/4 dengan pola ritmis yang teratur dan stabil. Tempo yang digunakan berada pada kisaran Andate (♩ = 88–92). Melodi dalam syahi panyang masih berada pada ambitus sempit, sesuai dengan ciri khas syair Seudati yang berdasarkan tradisi lisan. Dinamika pada bagian syahi panyang cenderung stabil dengan aksentuasi lembut pada kata-kata penting, seperti “na bi mu ham mad” atau “al qur an”. Ritme yang teratur dan tempo yang tenang memungkinkan syair dibawakan secara jelas dan komunikatif, sehingga penonton dapat memahami isi cerita religius yang disampaikan.

7. Lanie

Lanie merupakan rukun penutup dalam syair tari Seudati yang berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, permohonan maaf dan penegasan nilai kepada para hadirin.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Bagian ini mencerminkan suasana yang lebih tenang, reflektif dan emosional dengan pola irama yang lebih fleksibel namun tetap berstruktur. Adapun bentuk pola irama pada bagian Lanie sebagai berikut:



Gambar 4.3 Partitur Lanie
Sumber: Murami. R, 2025

Lanie disusun dengan tanda birama 4/4 yang stabil, menunjukkan konsistensi pola irama yang menjadi ciri khas syair dalam tari Seudati. Tempo yang digunakan pada bagian lanie berada pada kisaran Andante Moderato (♩ = 92–100). Melodi dalam lanie tetap berada pada ambitus sempit, dengan pergerakan nada sederhana yang cenderung berulang. Dinamika dalam partitur ini cenderung lembut, dengan aksentuasi ringan yang ditempatkan pada kata-kata penting. Misalnya, penekanan pada frasa "bo ha te reu bah meu tim pa" memberi kesan emosional yang kuat.

Pembahasan

1. Pola Irama pada Syair Tari Seudati: Ritme, Melodi, Tempo dan Dinamika

Syair dalam Tari Seudati terdiri dari 8 bagian (Hermaliza dkk, 2014:102) yang dimana masing-masing bagian memiliki ciri khas dalam hal irama atau pola musikal. Irama yang dimaksud meliputi unsur ritme (ketukan), melodi (naik-turun nada), tempo (kecepatan) dan dinamika (tinggi-rendah atau keras-lembut suara). Setiap bagian syair memiliki fungsi tersendiri dalam pertunjukan, sehingga pola irama pun disesuaikan dengan tujuan dan suasana dari bagian tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan dari tiap bagian syair Seudati berdasarkan unsur-unsur musikal tersebut:

a. Saleum Syahi

Hasil penelitian menujukkan bahwa bagian saleum syahi dalam syair Seudati memiliki bentuk ritme yang teratur dan lambat dengan jeda yang jelas antarbaris dan menciptakan nuansa kidmat, melodi yang sederhana dan datar, menggunakan nada-nada rendah dengan sedikit perubahan nada, memiliki tempo lambat dan stabil dan serta dinamika yang lembut, disampaikan dengan suara menurun dan pengucapan yang tenang.

b. Saleum Rakan

Hasil penelitian menujukkan bahwa bagian saleum rakan dalam syair Seudati memiliki bentuk ritme yang sederhana namun mulai mengalami variasi naik-turun, tempo sedikit lebih cepat, namun tetap terkendali, melodi sederhana namun mulai mengalami variasi naik-turun dan dinamika yang sedang, dengan tekanan yang jelas namun tidak keras.

c. Bak Saman

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Hasil penelitian menujukkan bahwa bagian bak saman dalam syair Seudati memiliki bentuk ritme yang kuat dan bersifat menyemangati, tempo sedang hingga cepat, melodi naik secara bertahap, memberi efek peningkatan energi dan dinamika yang mulai meningkat, lebih tegas, dengan tekanan vokal pada suku kata tertentu.

d. Likok

Hasil penelitian menujukkan bahwa bagian likok dalam syair Seudati memiliki bentuk ritme yang berulang-ulang dan mengalir, dengan pola yang memancing respon dari pemain, tempo sedang hingga cepat, dengan beberapa akselerasi, melodi fleksibel sesuai dengan isi syair dan dinamika yang berubah-ubah, terkadang keras dan terkadang lembut tergantung isi syair.

e. Saman

Hasil penelitian menujukkan bahwa bagian saman dalam syair Seudati memiliki bentuk ritme yang cepat dan ritmis, berpola kuat dengan tekanan yang konsisten, tempo sedang hingga cepat dan penuh energi, melodi mengikuti ritme dengan intensitas yang meningkat dan dinamika yang keras dan penuh semangat.

e. Kisah

Hasil penelitian menujukkan bahwa bagian kisah dalam syair Seudati memiliki bentuk ritme yang bervariasi mengikuti alur cerita, tempo sedang hingga cepat, melodi lebih ekspresif dan dinamika yang dinamis dari lembut ke keras sesuai isi cerita.

f. Syahi Panyang

Hasil penelitian menujukkan bahwa bagian syahi panyang dalam syair Seudati memiliki bentuk ritme tenang, dengan jeda panjang antarfrasa, tempo lambat, melodi datar dan berulang, nada menurun, cenderung monoton untuk menciptakan suasana kontemplatif dan dinamika yang halus dan tenang.

g. Lanie

Hasil penelitian menujukkan bahwa bagian lanie dalam syair Seudati memiliki bentuk ritme stabil, sebagai penurun ketegangan, tempo sedang hingga cepat, melodi yang mengikuti ritmis dengan pola sederhana serta dinamika yang rata.

Berdasarkan uraian pola irama pada setiap bagian syair Seudati, kita dapat memahami bahwa irama bukan hanya pelengkap, akan tetapi bagian penting yang membawa pesan, suasana dan kekuatan pertunjukan. Ritme, melodi, tempo dan dinamika disusun secara cermat sesuai konteks dan fungsi dalam struktur pola irama, agar isi syair dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, variasi pola irama tidak hanya memperkaya aspek musikal, tetapi juga memperkuat kedalaman pesan budaya yang terkandung dalam tradisi lisan Aceh.

2. Konseptualisasi Pola Irama Syair Tari Seudati

Proses konseptualisasi pola irama dalam tari Seudati merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi lisan. Melalui evolusi sejarah, pola irama ini mengalami penyesuaian tanpa kehilangan esensinya. Misalnya, struktur irama dalam bagian saleum aneuk syahi tetap dipertahankan sebagai salam pembuka, mencerminkan akar religius dan sopan santun dalam budaya Aceh. Pola-pola ini tidak sekedar terbentuk secara musikal, tetapi lahir dari gagasan dan makna yang telah mengakar kuat dalam identitas kolektif masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh M. Ibkar Savana (2023), yang menunjukkan bahwa konseptualisasi dalam pertunjukan tradisional seperti Rapa'i Bubee

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

juga berangkat dari nilai-nilai spiritual dan sosial, yang dirancang oleh tokoh budaya sebagai landasan kesenian. Dalam tari Seudati, nilai-nilai religius dan sosial pun terwujud melalui struktur syair seperti saleum aneuk syahi yang mencerminkan penghormatan, keberkahan, dan semangat kebersamaan.

3. Tingkah Laku Masyarakat Terhadap Pola Irama Syair Tari Seudati

Tingkah laku masyarakat memainkan peran penting dalam kelangsungan pola irama syair tari Seudati. Dalam teori Merriam (1964:107), tingkah laku mencakup tiga bentuk utama: fisik, sosial, dan verbal. Pada praktiknya, perilaku fisik terlihat dari gerakan tubuh dan hentakan kaki para penari yang disesuaikan dengan pola irama syair. Perilaku sosial tampak melalui interaksi antara penari, syahi, dan penonton, yang menciptakan suasana kolektif dalam setiap pementasan. Adapun perilaku verbal diwujudkan melalui pelafalan syair yang kaya makna dan intonasi khas Aceh.

Perbedaan ekspresi dalam melantunkan syair juga dipengaruhi oleh faktor wilayah. Misalnya, menurut Abu Tarimin, pelantun dari daerah pesisir memiliki vokal yang kuat dan tegas, sedangkan dari wilayah barat-selatan cenderung menampilkan vibrasi dan kelembutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola irama mengikuti rukun yang sama, cara pembawaan bisa mencerminkan identitas lokal masing-masing wilayah. Ketiga narasumber juga sepakat bahwa pembelajaran irama Seudati tidak bisa instan. Menurut Syeh Medya dan Abu Tarimin, proses belajar harus dilakukan secara langsung dari guru (Syeh), dengan menekankan rasa dan penghayatan, bukan sekadar meniru bentuk teknis. Seorang pelantun harus benar-benar “merasakan” isi syair, karena jika tidak, pertunjukan akan kehilangan “roh”-nya.

4. Hubungan Konseptualisasi dengan Tingkahlaku Masyarakat terhadap Bunyi pada Pola Irama Syair Seudati

Hubungan antara konseptualisasi dan tingkah laku masyarakat terhadap pola irama syair tari Seudati bersifat timbal balik. Konsep-konsep utama seperti rukun, syair, dan irama menjadi dasar dari tindakan masyarakat, baik dalam pertunjukan maupun dalam pendidikan tradisi ini. Ketika masyarakat memahami pentingnya struktur rukun, mereka cenderung menjaga urutan penyajian dengan ketat. Ketika mereka menghayati makna syair, mereka memperhatikan pelafalan, tempo, dan intonasi dengan lebih saksama. Hal ini mengingatkan pada temuan Salwija (2024), yang menjelaskan bahwa dalam pertunjukan Rapa'i Debus terdapat struktur pola ritme dasar seperti Patah Sa, Patah Dua , dan Patah Lee, serta pola tambahan (Ekstra) yang muncul sebagai ekspresi musikal dari tingkah laku pemain. Demikian pula dalam tari Seudati, pola irama yang muncul bukan sekadar hafalan, tetapi hasil interaksi antara makna syair dan pengalaman tubuh dalam gerakan.

Abu Tarimin menekankan bahwa perubahan dalam pola irama inti tidak diperbolehkan karena akan menghilangkan esensi Seudati. Sementara itu, Iman Juaini menjelaskan bahwa bagian yang bebas untuk dibawakan itu hanya dimungkinkan pada bagian lanie atau lagu, dan sekalipun demikian, rukun tetap menjadi batas ekspresi. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan kuat antara konsep dan tindakan musikal dalam menjaga keaslian Seudati.Fenomena ini juga memiliki kemiripan dengan hasil penelitian oleh Hafi Hilmiah Almanda dkk. (2023) dalam studi tentang musik tradisional Thungka di Bawean, di mana pertunjukan musik mengalami transformasi fungsi: dari alat penumbuk padi menjadi media pertunjukan budaya. Lirik-lirik Thungka mencerminkan kehidupan masyarakat, sebagaimana syair Seudati yang mencerminkan kondisi sosial dan nilai-nilai masyarakat Aceh. Kedua praktik tersebut menunjukkan bahwa musik tradisional terus berkembang melalui

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

keterkaitan erat antara konseptualisasi budaya dan ekspresi sosial. Dengan memahami hubungan ini, kita menyadari bahwa pola irama dalam syair tari Seudati bukan sekadar produk musik tradisional, tetapi juga cermin dari dinamika budaya Aceh yang hidup dan terus berkembang melalui interaksi antara ide, tindakan, dan suara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai konsep, tingkah laku dan bunyi terhadap pola irama syair Seudati dalam tradisi lisan Aceh, dapat disimpulkan, bahwa pola irama syair dalam tari Seudati merupakan hasil dari konseptualisasi budaya, perilaku masyarakat, dan hubungan antara keduanya sebagaimana dijelaskan oleh Alan P. Merriam. Pola irama ini tidak hanya bersifat musikal tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, sosial dan estetika yang kuat. Konseptualisasi pola irama Seudati menunjukkan bahwa musik dan syair dibentuk dari interaksi antara masyarakat Aceh dengan nilai budaya dan agama. Konsep seperti rukun, syair dan irama menjadi struktur utama yang diwariskan secara turun-temurun. Tingkah laku masyarakat terhadap pola irama ini sangat erat kaitannya dengan spiritualitas dan praktik sosial. Pola-pola irama disampaikan melalui pembelajaran lisan dari guru kepada murid dengan menekankan pada rasa, penghayatan dan pemahaman terhadap isi syair. Serta hubungan antara konseptualisasi dan tingkah laku masyarakat melahirkan praktik yang dinamis namun tetap menjaga keaslian. Masyarakat memahami bahwa pola irama adalah identitas budaya yang harus dijaga melalui ekspresi yang tepat dan sesuai rukun.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan maupun publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa naskah ini merupakan hasil karya sendiri, disusun secara orisinal, dan tidak mengandung unsur plagiarisme. Selain itu, artikel ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan tidak sedang diajukan pada jurnal lain.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arfi, P. M. (2025). Makna Budaya dan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Tari Seudati Masyarakat Aceh. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *4*(4), 118-126. https://doi.org/10.57251/hij.v4i4.2085

Astuti, D. (2026). *Gerakan dan Penampilan Tari dalam Musik*. Meraki Pustaka.

Hafi., H., Yuwana, S. & Yanuarti, S. (2023). Kajian Pertunjukan Musik "Thungka" dalam Masyarakat Bawean Gresik (Tinjauan Etnomusikologi). *Imaji, 21*(1), 30-37.

Hasan, R. (2013). Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religius Masyarakat Aceh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *13*(1), 151-170. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/11

Hermaliza dkk. (2014). Balai Pelestarian Nilai Budaya. Banda Aceh.

Mauidhah, C. A. (2017). PESAN-PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM TARIAN TRADISIONAL SEUDATI ACEH. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, *2*(1). 29-40 https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/908/704

Merriam, Alan P. (1964) *The Anthropology of Music*. Indiana: Nort University.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pratama, H. N., Manalu, N. A., & Rozak, A. (2023). Tari Seudati Inong di Kabupaten Aceh

Besar: Identifikasi Bentuk Koreografi. *DESKOVI: Art and Design Journal*, *6*(1), 61-67. https://doi.org/10.51804/deskovi.v6i1.10669

Salwija, S., Hartati, T. & Samsuri, S. (2024). Analisis struktur musikal pada Pertunjukan Rapa'I Debus di Sanggar Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan (*Focusing on Ritmic*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pinto Aceh*, 9(4).

Sari, O. M., Hakim, M., Elyusra, E., & Suyuthi, H. (2025). Struktur Rejung di Kabupaten Seluma. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2). 201-216 http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v10i2.32031

Savana, M.I., Hafid, M.P. & Samsuri, S. (2023). Analisis struktur musikal kesenian Rapai Bubee Kabupaten Pidie Jaya (Focusing on Ritmic). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik, 8*(4).

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Susandro, S. (2022) Alur Dramatik kesenian tradisional Sidalupa di Aceh Barat. *Melayu Arts and Performance Journal*, *5*(1), 1-15. http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v5i1.2457.g943

Wardani, A. W., Qur'aniyah, D. M., & Nopiasanti, S. (2023). *Belajar seni tari*. CV. Tata Bahasa Grafis.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v6i1.41
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677